

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perubahan teknologi yang semakin canggih memberikan banyak ruang dan manfaat bagi seluruh masyarakat di Indonesia. Berbagai bidang saat ini, teknologi sudah menjadi pilihan yang utama dalam menghasilkan berbagai kemudahan dalam mengakses, dimulai dari bidang komunikasi, informasi, kesehatan, ekonomi, pendidikan, hingga politik. Jika kita fokuskan dalam bidang pendidikan, perubahan teknologi ini menjadi salah satu media komunikasi dan informasi dalam memberikan isu tentang politik. Berjalannya waktu, teknologi semakin mengalami perubahan ke arah lebih baik dan menguntungkan. Berbagai kemudahan serta kecepatan dalam mengakses informasi juga mengalami perubahan, terlebih lagi dalam memperoleh informasi bahkan isu-isu mengenai politik. Hadirnya media digital yang saat ini sudah dinikmati oleh seluruh masyarakat merupakan salah satu hasil dari perkembangan teknologi (Nurcholis & Putra, 2020). Banyak sarana yang dapat membahas isu-isu politik seperti apa itu politik, bagaimana sistem politik berjalan, latar belakang para kandidat, efektifitas para politisi yang aktif di berbagai media platform digital dengan postingan yang di *upload*, kampanye hingga hasil pemilihan bisa kita dapatkan di media digital. Berkembangnya perubahan teknologi, juga menjadikan kampanye saat ini dilakukan bukan hanya secara langsung saja dengan turun ke lapangan, kampanye berbasis *digital* saat ini juga menjadi salah satu strategi baru yang diluncurkan dari berbagai partai politik untuk menarik perhatian masyarakat. Selain kampanye, isu politik maupun informasi perihal politik yang di *upload* dalam media *digital* bisa diartikan sebagai bentuk bahan literasi politik bagi para generasi muda.

Literasi digital menjadi sebuah harapan baru bagi para remaja dalam mengurangi sifat apatis ini, hal ini dikarenakan media digital saat ini sudah menjadi bagian dari hidup mereka dalam kehidupan setiap hari bagi para remaja, yang

dimana seharusnya media tersebut bisa dimanfaatkan untuk bisa diakses sebagai bentuk literasi digital melalui *gadget* yang selalu digenggam sehari-hari melalui berbagai aplikasi dibandingkan media konvensional seperti koran, televisi, surat kabar dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peran media yang digunakan sebagai wadah literasi politik digital melalui media sosial, seperti *Instagram, Facebook, Twitter, Tiktok dan Youtube*. Fokus peran media digital ini nantinya akan memberikan informasi mengenai pendidikan politik terkait nilai-nilai Pancasila, makna UUD 1945, etika, budaya politik serta nilai kesadaran terhadap isu-isu mengenai kepemiluan seperti bagaimana menjadi pemilih pemula yang cerdas dan berkualitas, langkah-langkah yang harus dilakukan saat memilih, hingga isu mengenai para kandidat. Informasi pendidikan politik tersebut nantinya akan disampaikan dari berbagai pihak lembaga pemerintah yang memiliki keahlian khususnya pada ranah politik. Lembaga tersebut bisa dilakukan oleh Komisi Pemilihan Umum, Badan Pengawas dan Pemilu dan Kesbangpol, namun pada penelitian ini penulis mewawancarai perwakilan dari lembaga pemerintah diantaranya adalah Anggota Bawaslu Provinsi DKI Jakarta, Dinas Pendidikan DKI Jakarta, Anggota DPRD DKI Jakarta dan Guru PPKN SMKN 39 Jakarta sebagai perwakilan akademisi.

Media digital memiliki peran yang penting dalam memberdayakan hak-hak politik di kalangan remaja yang memang minim mendapatkan pembelajaran tentang politik disaat bangku sekolah. Semakin baik kualitas literasi politik digital yang diunggah, maka semakin baik pula tingkat kesadaran para remaja terhadap hak nya sebagai warga negara yang peduli terhadap politik dan pemerintah (Setiawan, Zaman, & Gunanto, 2020). Namun sebaliknya jika tingkat literasi politik digital ini rendah maka tak di herankan informasi yang dimiliki para remaja juga akan berdampak pada hasil para pemimpin yang tak berkualitas serta sistem demokrasi yang buruk. Maka penelitian ini akan membahas peran media digital seperti apa yang harus dilakukan untuk generasi muda sebagai wadah media literasi politik digital yang baik untuk mereka, sehingga pemahaman mereka terhadap politik lebih terbuka dan mampu meningkatkan ketertarikan serta kepedulian mereka terhadap politik lebih tinggi. Dalam jurnal (Suryatni, 2022) menyebut bahwa literasi basis digital adalah bentuk kebiasaan untuk mendapatkan serta memahami informasi dari

berbagai macam sumber yang dapat diakses melalui perangkat *online* atau digital. Literasi digital juga bisa dikatakan sebagai sebuah keterampilan dan kompetensi yang menjadi artian penting dalam diskusi yang diperlukan oleh setiap pribadi demi keberhasilan makna partisipasi di lingkungan masyarakat, bangsa dan negara.

Hal ini juga termasuk kedalam komunikasi politik media baru, dimana proses literasi digital ini melibatkan pesan-pesan politik dan aktor-aktor politik, atau yang terkait dengan kekuasaan, pemerintah, dan kebijakan pemerintah. Hal ini juga mengartikan layaknya ilmu dan informasi baru terhadap generasi Gen muda di SMKN 39 Jakarta Pusat yang dapat mereka akses melalui berbagai media *digital*. Seperti dalam jurnal karya Santrock, J.W. (2018). *Life-span development* (17th ed.) yang dikutip oleh (Alfaruqy, 2022) generasi muda merupakan generasi yang lahir antara tahun 1995 sampai 2010 dan sebagian dari mereka memasuki fase perkembangan remaja dan dewasa awal. Artinya siswa/siswi SMK di tahun 2019 ini termasuk kedalam generasi muda dimana rentan usia generasi muda pada saat itu merupakan angkatan yang lahir di tahun 2000 - 2001. Generasi di usia muda ini memilih *smartphone* sebagai bagian dari kehidupan mereka, sehingga generasi ini bisa disebut dengan generasi yang lihai dalam media digital, karena sejak di umur yang cukup muda mereka sudah mengenali apa itu dunia digital. Isu-isu politik maupun informasi perihal pendidikan politik yang di *upload* melalui media sosial seperti *Instagram, facebook, twitter, tiktok dan youtube* kemudian dikemas melalui video pendek, infografis, podcast dan poster bisa diartikan sebagai bentuk bahan literasi politik berbasis digital bagi para remaja yang akan menjadi pemilih pemula. Dalam pengertian ini, media digital juga berperan sebagai media informasi pendidikan. Sehingga hubungan antara komunikasi politik dan literasi digital disini memberikan peranan penting bagi para generasi muda yang masih tabu mengetahui isu politik di Indonesia.

Penulis memilih SMKN 39 Jakarta Pusat sebagai objek penelitian karena menurut penulis selaku alumni dari sekolah ini pernah berada di posisi sebagai pemilih pemula yang minim akan pendidikan politik. Permasalahan yang menarik penulis untuk menjadi objek penelitian ini dikarenakan SMKN 39 Jakarta Pusat merupakan sekolah kejuruan teknik dan mayoritas jurusan nya adalah teknik yang lebih mengarah pada praktik di lapangan secara langsung dibandingkan teori. Hal

ini juga disebutkan dalam website resmi smk.kemdikbud.go.id (Ari, 2012) yang menjelaskan bahwa menurut Rupert Evans (1978), pendidikan kejuruan merupakan salah satu bagian dari sistem pendidikan yang difokuskan untuk menyiapkan tembusan generasi muda yang siap dan mampu bekerja pada suatu bidang atau kelompok pekerjaan daripada bidang pekerjaan lainnya. Hal ini juga didukung berdasarkan hasil survei yang menjelaskan 69% siswa/i tahun 2019 kurang mendapatkan pendidikan.

Gambar 1. Diagram terkait tingkat pendidikan politik di sekolah



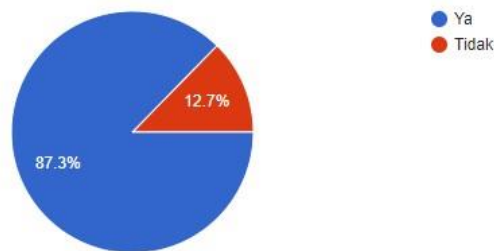
Keterbatasan tersebut menjadikan mereka masih belum teredukasi secara politik dengan baik, dimana hal ini terlihat berdasarkan hasil survei kuisisioner yang menjelaskan bahwa dengan rendahnya pendidikan politik sekolah menjadikan siswa/i memiliki pemahaman pendidikan politik yang rendah dengan presentase 87,3%. Sehingga yang timbul adalah sikap apatis dan tidak acuh terhadap fenomena dan peristiwa politik yang terjadi. Di tahun 2019, siswa/I SMKN 39 Jakarta pusat

Gambar 2. Diagram Tingkat Pemahaman Politik

Selama menjadi siswa/i yang akan menjadi pemilih pemula, memiliki pemahaman politik yang rendah?

 Copy

71 responses

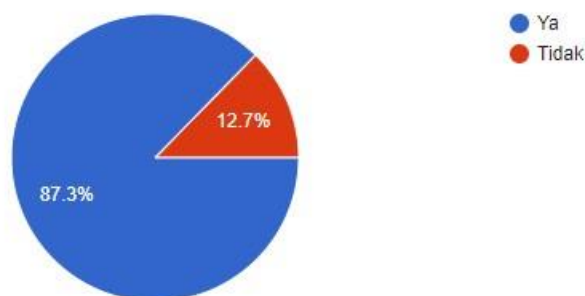


termasuk kedalam Pemilih pemula, dimana secara umum pemilih pemula adalah pemilih yang belum memiliki pengalaman untuk memilih dalam pemilihan umum (pemilu) (Halking, 2018).

Gambar 3. Diagram Tingkat Ketertarikan Mengikuti Isu Politik

Pada saat menjadi siswa/i, Apakah anda tidak tertarik untuk mengikuti isu politik mengenai partai politik, latar belakang dari kandidat eksekutif maupun legislatif, visi misi pada menjelang pemilu serentak tahun 2019?

71 responses



Sekolah kejuruan yang fokusnya pada dunia pekerjaan menjadikan sistem pembelajaran bagi anak-anak siswa mengenai ilmu sosial bahkan politik tak pernah mereka dapatkan. Sehingga masih banyak anak sekolah yang khususnya di pendidikan kejuruan masih tabu bahkan menimbulkan rasa ketidaktertarikan

terhadap politik. Hal ini juga didukung berdasarkan data empiris yang diambil melalui kuisioner yang disebarakan kepada para alumni SMKN 39 Jakarta Pusat angkatan 2019 dengan jumlah sampel yang sudah dihitung melalui rumus Yamane sebanyak 71 responden, menyebutkan bahwa selama di SMKN 39 Jakarta Pusat pada saat itu belum pernah sama sekali mendapatkan pendidikan tentang politik dari pihak guru maupun pihak pemerintah dengan presentase 87,3%. Mereka juga menyebutkan ketidaktertarikkan terhadap isu kepemiluan menjelang pemilu serentak sangat tinggi, rata-rata presentase yang disebutkan mayoritas diatas 80% mereka tidak tertarik untuk membaca atau mengikuti isu terkait kepemiluan pada 6 bulan sebelum pelaksanaan terkait kepemiluan serentak 2019.

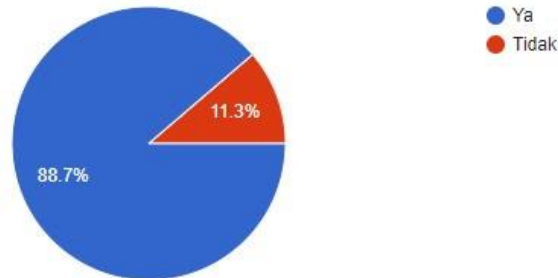
Hal ini juga didukung berdasarkan hasil temuan riset IDN *Research Institute* tahun 2019 (IDN MEDIA, 2019) yang menggambarkan hanya 23,4% anak muda saat ini yang suka mengikuti berita atau isu tentang politik. Angka yang cukup rendah ini tidak terlepas dari rasa minat mereka terhadap *lifestyle, games, film, video pendek* hingga seringkali mengabaikan permasalahan politik yang sedang terjadi. Bahkan mereka berpikir politik adalah suatu hal yang rumit, membosankan bahkan tidak penting untuk diusia mereka dan akhirnya memberikan dampak pada kegiatan partisipasi politik salah satunya dengan tidak digunakan hak suara pada saat pemilihan langsung (golput).

Kurangnya pendidikan politik disekolah menjadikan pemahaman serta ketertarikan anak muda dalam mengikuti isu-isu politik khususnya kepemiluan menjadi rendah sehingga menimbulkan generasi yang apolitis/apatis. Data empiris juga menjelaskan tingkat apatis mereka terhadap politik juga tinggi, dimana dalam wawancara tersebut, sebanyak 71 orang menyebut bahwa rata-rata tingkat apatis mereka sebesar 88,7%. Hal ini dapat diketahui bahwa apatisme terhadap politik bagi para remaja masih seringkali dijumpai. Masih banyak para remaja yang merasa tidak tertarik dan tak peduli terhadap isu politik di Indonesia karna kurangnya arahan maupun pendidikan politik sejak dini.

Gambar 4. Diagram Tingkat Apatis Terhadap Isu Politik

Minimnya pendidikan politik, apakah anda merasa apatis (tidak peduli/cuek) terhadap isu politik menjelang pemilihan tahun 2019?

71 responses



Hal ini juga di dukung berdasarkan temuan dari Survei Indikator Politik tentang suara anak muda, bahwa masih 42% dari mereka ada yang belum menentukan pilihan. Presentasi yang cukup besar karna hampir mencapai 50% persenan tersebut bisa diartikan bahwa masih sangat rendahnya tingkat fokus dan keseriusan mereka untuk berpartisipasi lebih dalam kearah politik. Hal ini berkesinambungan dengan adanya rendahnya arahan serta pendidikan politik dari perwakilan pemerintah maupun guru di bangku sekolah menjadika minat mereka rendah hingga menimbulkan sifat yang apatis terhadap politik. Maka adanya konteks ini, penerapan serta penguatan pendidikan politik bagi generasi muda menjadi suatu hal yang penting untuk dilakukan (Abdulloh, 2021).

Menurut Survei Indikator Nasional Anak Muda 2021 (Tim Indikator, 2021) bahwa generasi muda sekarang ini bisa diidentifikasi lebih kecil kemungkinannya dalam menggunakan hak suara memilihnya daripada orang tua, tak hanya itu pemahaman mengenai pengetahuan politik ditingkat lokal sampai internasional juga tak banyak, bahkan kepedulian mereka dalam diskusi mengenai isu politik pun sangat rendah. Mereka menyimpulkan bahwa generasi ini adalah 'generasi apolitis' (generasi yang tak peduli dengan politik). Selain itu generasi muda saat ini juga dinilai rendah dalam keikutsertaan dalam seminar/training mengenai pengetahuan politik, menulis di media tentang isu-isu politik, ikut serta dalam demonstrasi, dan keterlibatan dalam diskusi bersama mengenai politik maupun pemerintahan.

Kondisi seperti ini secara tak langsung membentuk sikap tertentu pada generasi muda. Namun, permasalahan ini menjadi sebuah peringatan bagi pihak akademik maupun Pemerintah bahwa kedua lembaga ini juga memiliki peran penting dalam memperkenalkan dunia politik kepada generasi muda. Jika sifat ketidakpedulian dari pihak sekolah maupun pemerintah serta partai politik untuk mengedukasi dengan berbagai informasi yang berkualitas dan bersifat netral maka sudah pasti akan mengalami kesulitan dalam membangun kesadaran generasi muda pada peranan politiknya. Ketika kepentingan pribadi menjadi fokus utama seperti kemenangan pemilu yang sudah ditargetkan partai politik, maka tanpa kita sadari generasi muda akan memiliki pemikiran yang apatis selama tidak mendapatkan perubahan dan perhatian lebih jika tidak ada yang mengarahkan mereka kearah politik (Daryanto).

Akibat dari ruang pengetahuan yang terbatas, media digital menjadi sarana yang paling utama dalam memberikan edukasi politik tersebut. Oleh sebab itu, pemilih pemula harus tetap dibekali dengan pendidikan politik yang berkualitas dan selalu memberikan ruang partisipasi ide dan gagasan sebagai penentu keberlangsungan estafet pemilu yang adil dan berkualitas. Hadirnya peran literasi digital diharapkan menjadi alat yang utama bagi para generasi muda sebagai wadah pendidikan guna meminimalisir bahkan menghilangkan sifat apatis mereka terhadap politik di tahun-tahun berikutnya dan permasalahan lainnya yang sudah dibahas oleh penulis sebelumnya. Dalam permasalahan ini, pendidikan politik sangat diperlukan serta pendekatan yang juga termasuk penting untuk dilaksanakan. Pendidikan politik dalam penelitian ini mempunyai maksud yang memiliki muatan politis, meliputi loyalitas dan perasaan politik, serta pengetahuan dan wawasan politik serta tanggung jawab yang menyebabkan seseorang memiliki kesadaran terhadap persoalan politik dan sikap politik. Dengan adanya perkembangan informasi dan teknologi sekarang ini memberikan kemudahan untuk mempermudah dalam mengakses segala informasi. Harapannya dengan adanya literasi pendidikan politik melalui media digital bisa memberikan kemudahan anak muda sekarang ini dalam memahami apa itu politik. Disinilah peran komunikasi dari partai politik, penyelenggara pemilu maupun pemerintah bisa menjalankan peran yang relevan kepada generasi muda saat ini. Tersebarinya informasi mengenai politik diberbagai

media platform digital menjadikan penyelenggaraan pendidikan politik tidak hanya mendatangkan secara langsung saja, melainkan dibarengi dengan adanya pemanfaatan media digital sebagai salah satu media literasi politik untuk generasi muda. Pemanfaatan platform media basis digital yang memiliki banyak variasi menjadi salah satu pendekatan yang mampu meningkatkan kesadaran politik. Menjadi tantangan yang cukup berat dalam membereskan permasalahan mengenai pendidikan politik yang sesuai bagi generasi muda. Dalam jurnal (Widyantoro & Nurdiarti, 2018) koordinasi antar instansi pemerintah dengan lainnya diharapkan bisa menyuguhkan segala informasi kepada generasi muda, maka secara otomatis isi informasi mengenai politik akan disuguhkan untuk program yang mengarah pada keadilan dan kesejahteraan, sudah seharusnya dan selayaknya para aktor politik memahami apa yang menjadi sebuah keharusan dalam menerapkan serta mengadaptasikan pesan politik dengan konteks perkembangan teknologi saat ini.

Pada penelitian ini terdapat beberapa literatur yang relevan sebagai acuan dan perbandingan penelitian yang akan ditulis oleh penulis. Sehingga hal ini juga dapat menjadi sebuah acuan penulis apa yang menjadi perbedaan penelitian penulis dengan penelitian lainnya. Penelitian pertama yang menjadi sebuah rujukan dalam tulisan ini adalah Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Untirta yang ditulis oleh Ronni Juwandi, Yasin Nurwahid, Ayu Lestari (2019) dengan judul “**MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN POLITIK UNTUK MENGEMBANGKAN LITERASI DIGITAL WARGA NEGARA**”. Namun terdapat perbedaan dari penelitian penulis dengan penelitian yang ditulis oleh Ronni Juwandi, Yasin Nurwahid, Ayu Lestari (2019) yaitu subjek penelitian Ronni Juwandi dan kawan-kawan mencakup mahasiswa yang menjadi pemilih pemula dalam Pemilu 2019, sedangkan penelitian penulis terfokus pada generasi Gen-Z yang diwakilkan oleh siswa/i SMKN 39 Jakarta Pusat. Perbedaan kedua terletak pada teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan metode, sedangkan penulis menggunakan teknik analisis data melalui tiga langkah diantaranya; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Penelitian kedua yang dipilih oleh penulis dalam rujukan penelitian ini merupakan Jurnal Komunikasi Pendidikan Universitas Veteran Bangun Nusantara dengan akreditasi SINTA 4, ditulis oleh Syaifurrohman dan Faiz Albar Nasution

(2021) berjudul “OPTIMALISASI PENDIDIKAN POLITIK MELALUI LITERASI DIGITAL BAGI PENYANDANG DISABILITAS DALAM INDUSTRI 4.0 DI INDONESIA” terdapat perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada subjek penelitian, dimana Syaifurrohman, Faiz ialah penyandang disabilitas di Indonesia, sedangkan penelitian yang penulis tulis subjeknya lebih fokus kepada generasi Gen-Z khususnya siswa/i di SMKN 39 Jakarta Pusat Tahun 2019. Tak hanya itu perbedaan lainnya dalam penggunaan metode penelitian, dimana penulis menggunakan pendekatan kombinasi dengan jenis *sequential explanatory*, kemudian perbedaan lainnya teknik pengumpulan data penelitian tersebut hanya dilakukan dengan studi literatur saja, sedangkan penulis menggunakan wawancara secara langsung dan didukung dengan studi kepustakaan. Perbedaan lainnya terletak pada tujuan dari penelitian, dimana penelitian Syaifurrohman dan Faiz adanya optimalisasi pendidikan politik sangat mempengaruhi penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam melaksanakan hak dan kewajibannya serta mampu mengimbangi diri pada revolusi industri 4.0. Sedangkan penelitian yang penulis tulis menjelaskan peran literasi digital dalam meningkatkan tingkat literasi politik dan ketertarikan serta kepedulian dalam partisipasi di ranah politik oleh generasi Gen-Z.

Penelitian ketiga yang dipilih oleh penulis dalam literatur review ini merupakan Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Malang dengan akreditasi SINTA 2, berjudul “LITERASI MEDIA, LITERASI POLITIK, DAN PARTISIPASI KEWARGANEGARAAN PEMILIH PEMULA DI ERA DIGITAL”. Terdapat perbedaan penelitian yang ditulis oleh Muhammad Ridha dan Agus Riwanda (2020) dengan penulis, subjek penelitian Ridha dan Agus adalah Mahasiswa baru sebagai pemilih pemula di UIN Antarsari Banjarmasin, sedangkan subjek penelitian penulis adalah siswa/i angkatan 2019 di Sekolah Menengah Kejuruan 39 Jakarta Pusat. Tak hanya itu perbedaan lainnya terletak pada metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan secara kuantitatif *non experiment ex post facto* dan analisis data dengan bantuan SPSS, sedangkan penulis menggunakan pendekatan kombinasi dengan jenis *sequential explanatory* Perbedaan terakhir terdapat pada hasil penelitian yang berfokus pada kualitas literasi media dan politik serta partisipasi kewarganegaraan mahasiswa

baru sebagai pemilih pemula sedangkan penulis berfokus pada peranan media digital dalam meningkatkan pendidikan dan kepedulian generasi Gen-Z pada ranah politik.

Penelitian keempat yang dipilih oleh penulis adalah Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ, karya tulisan Asep Setiawan, Ali Noer Zaman dan Joni Gunanto (2020) dengan judul “PENYULUHAN LITERASI POLITIK MELALUI MEDIA ONLINE BAGI SISWA SMA 25 MUHAMMADIYAH TANGERANG SELATAN”. Pada penelitian yang ditulis oleh Asep Setiawan dan kawan-kawan memiliki perbedaan dengan penelitian penulis dimana objek penelitian dilakukan di SMAN Muhammadiyah Tangerang Selatan ditahun 2020 sedangkan penulis menggunakan objek SMKN 39 Jakarta Pusat 2019, perbedaan lainnya terletak pada metode yang digunakan penelitian Asep adalah metode ceramah atau penyuluhan dan metode diskusi atau sharing serta perbedaan lainnya fokus pembahasan dimana penelitian ini merupakan sebuah kegiatan penyuluhan pengabdian masyarakat guna menyampaikan mengenai bagaimana menggunakan media online dalam memperkaya wawasan politik, sedangkan penulis menggunakan pendekatan kombinasi dengan jenis *sequential explanatory* dan berfokus pada pembahasan mengenai peranan literasi digital dalam memperbaiki permasalahan minimnya pendidikan politik dan kepedulian terhadap isu politik di tahun 2019.

Penelitian kelima yang dipilih oleh penulis adalah jurnal manajemen pendidikan dan ilmu sosial dibawah naungan Yayasan Dharma Indonesia Tercinta (DINASTI) yang ditulis oleh Lukman Hakim dan Pitoyo (2022) berjudul “PENGARUH LITERASI DIGITAL DAN LITERASI INFORMASI POLITIK PESERTA DIDIK TERHADAP HASIL BELAJAR PPKN DI SMAN KABUPATEN TANGERANG”, yang menjadi sebuah perbedaan secara mendasar dengan penelitian penulis terdapat pada objek dan subjek penelitian dimana penelitian ini memilih SMAN 6 kelas XI dan XII, sedangkan penulis memilih SMKN 39 yang basisnya pada jurusan kelas XII saja. Tak hanya itu metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif dengan mengumpulkan data berupa angket, sedangkan penulis menggunakan pendekatan kombinasi dengan jenis *sequential explanatory* dengan mengumpulkan data berupa

sebar kuisioner dan wawancara secara langsung dengan memberikan pertanyaan yang sudah tersusun. Serta fokus penelitian ini pada hasil belajar PKn dengan pengaruh literasi digital dan literasi informasi politik, sedangkan penulis fokus kepada penerapan pendidikan politik dan peranan literasi politik digital dalam meningkatkan literasi politik dan partisipasi politik generasi Gen-Z.

Penelitian ke enam yakni Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM Sosial, Ekonomi dan Humaniora yang berjudul “PENDIDIKAN POLITIK BAGI GENERASI MUDA MELALUI PARTAI POLITIK” karya Aina. Terdapat perbedaan secara mendasar terletak pada teknik pengumpulan datanya hanya menggunakan studi literature saja, kemudian perbedaan lainnya pada hasil penelitiannya yang memfokuskan peranan partai politik saja sebagai pemberi informasi mengenai pendidikan politik untuk masyarakat, sedangkan penelitian penulis menggunakan berbagai pihak instansi pemerintah, tokoh masyarakat serta perwakilan akademisi yang memberikan pendidikan politik untuk masyarakat khususnya bagi generasi muda saat ini.

Penelitian ke tujuh merupakan Jurnal Riset dan Konseptual (2021) yang ditulis oleh Mirza Hardian dan kawan-kawan dengan judul “GAGASAN PENDIDIKAN POLITIK BAGI GENERASI MUDA”. Dimana terdapat perbedaan mendasar pertama pada penggunaan metode penelitian *library research*. Kemudian perbedaan lainnya terletak pada subjek penelitian yaitu generasi muda di seluruh Indonesia dan fokus penelitian ini berisikan gagasan mengenai konsep pendidikan politik bagi warga negara muda dalam konteks Indonesia. Dimana penelitian ini menemukan bahwa konsep pendidikan politik bagi warga negara muda dalam konteks Indonesia setidaknya menggunakan dua acara yaitu: 1) pendidikan politik bagi warga negara muda dalam dalam konteks Indonesia harus memperhatikan beberapa dimensi pendidikan politik yaitu kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan politik, afektif yang berhubungan dengan pembentukan karakter dan aspek psikomotor yang berhubungan dengan kecakapan baik berupa intelektual maupun partisipatoris. 2) Konten pendidikan politik dalam konteks Indonesia adalah demokrasi, budaya politik Pancasila dan isu global.

Penelitian ke depalan merupakan Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar (2019) yang ditulis oleh Vellayati Hajad dan Ikhsan dengan judul “PENDIDIKAN POLITIK BAGI PEMILIH PEMULA DI SMAN 1 MEUREUBO KABUPATEN ACEH BARAT”. Focus penelitian ini adalah memberikan pembelajaran terkait pemahaman pendidikan untuk pemilih pemuka dan hasil pengabdian menunjukkan bahwa partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilu sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, pemaahaman dan literasi (melek politik) yang dimiliki oleh pemilih pemula. Untuk mengetahui tingkat pemahaman politik dasar sebagai pemilih pemula dengan menggunakan 5 pertanyaan meliputi lima aspek yakni: (1) pemahaman mengenai apa itu pemilu; (2) pemahaman mengenai tata cara penyelenggaraan pemilu; (3) pendidikan mengenai bagaimana cara menggunakan hak pilih; (4) pendidikan bagaimana cara menentukan kandidat atau calon yang tepat sebelum menentukan pilihan politik; dan (5) pendidikan mengenai potensi kecurangan pemilu. Melalui pengabdian tersebut, jurnal ini menemukan simpulan bahwa partisipasi politik secara maksimal yang dilakukan oleh pemilih pemula dapat dilakukan peningkatan pemahaman politik mereka melalui pendidikan politik atau sosialisasi di basis-basis pemilih pemula berada misalnya di sekolah sekolah sepeti yang dilakukan dalam pengabdian ini.

Penelitian ke Sembilan merupakan Jurnal Pengabdian Multidisiplin (2022) karya L.M. Azhar Sa’ban, Nastia Nastia, Andy Arya Maulana Wijaya dengan judul “SOSIALISASI PENDIDIKAN POLITIK UNTUK PEMILIH PEMULA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DALAM MENGHADAPI PILKADA KOTA BAUBAU TAHUN 2024. Fokus penelitian ini untuk meningkatkan pengetahuan politik, untuk meningkatkan partisipasi serta kesadaran pemilih pemula dan untuk mencerdaskan pemilih pemula akan pentingnya pengetahuan dan partisipasi politik. Penelitian ini melakukan sebuah kegiatan pengabdian melalui Sosialisasi materi tentang 1) Pengertian pemilu dan pengertian pemilih pemula, 2) Pengertian partisipasi pemilu, 3) Pentingnya partisipasi pemilih pemula dalam pemilu. Pendidikan politik saat ini mempunyai tujuan pokok antara lain adalah partisipasi politik rakyat, keterpihakan dalam konflik umum terbuka, dan keikutsertaan dalam menentukan kebijakan publik, adanya peningkatan pengetahuan, pemahaman dan

kesadaran berpolitik yang signifikan dalam memahami pentingnya partisipasi politik, baik dalam proses politik pemilu. Partisipasi pemilih pemula ini sangat baik untuk berlangsungnya kegiatan politik, tapi perlu adanya pendidikan dan pemahaman serta wawasan untuk memilih, karena biasanya sebagai pemilih pemula dapat menjadi incaran beberapa partai politik yang ingin memanfaatkan suara dari semua kalangan.

Penelitian ke sepuluh ini merupakan jurnal ilmu social dan humaniora (2017) karya Agus sutisna dengan judul penelitian “STRATEGI PENINGKATAN LITERASI POLITIK PEMILIH PEMULA MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL”. Penelitian ini berfokus untuk membahas isu peningkatan political literacy (melek politik) sebagai salah satu prasyarat penting untuk menghasilkan pemilu yang berkualitas dengan partisipasi yang juga berkualitas dalam konteks agenda besar mengkonsolidasikan dan mengembangkan kehidupan demokrasi, khususnya di kalangan pemilih pemula (pelajar dan mahasiswa) melalui pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) Pemilu berkualitas yang menjadi salah satu prasyarat hadirnya kehidupan politik yang demokratis membutuhkan prakondisi adanya para pemilih yang *literate* (melek) secara politik, yang memungkinkan partisipasi pemilih bukan saja tinggi secara kuantitas, melainkan juga bermutu derajat kualitasnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual memiliki potensi sangat efektif untuk digunakan sebagai instrumen pendidikan kewarganegaraan dalam rangka meningkatkan literasi politik para pemilih pemula.

Berdasarkan dari ke sepuluh penelitian terdahulu diatas merupakan acuan penulis dalam membuat indicator terkait permasalahan pendidikan politik generasi muda. Namun masih terdapat celah yang belum ditemukan pada penelitian diatas Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengisi celah kosong tersebut dari permasalahan rendahnya pendidikan politik bagi siswa/i sekolah kejuruan teknik yang menjadi pemilih pemula pemilu serentak di tahun 2019. Tingginya ketidaktertarikan serta apatis generasi muda di SMKN 39 Jakarta Pusat menjadi permasalahan dalam penelitian.

Maka dari itu, penelitian ini melihat dari peranan media baru sebagai wadah pendidikan politik serta literasi basis digital untuk sebuah solusi guna mengurangi sifat apatis generasi muda. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka penelitian ini memiliki fokus untuk menganalisis bagaimana peranan media atau literasi digital sebagai wadah pendidikan politik dan literasi digital dalam mengurangi sifat apolitis generasi muda dan melahirkan pemilu yang berkuantitas serta berkualitas. Penulis juga menghadirkan berbagai pilihan yang nantinya akan dipertanyakan kepada informan mengenai bentuk pendidikan atau informasi apa yang dibutuhkan, peranan komunikasi politik seperti apa yang diinginkan, langkah yang harus dilakukan literasi digital dalam membuat informasi dan seberapa besar peluang literasi digital dalam mengurangi sifat apolitis anak muda.

I.2 Rumusan Masalah

Permasalahan generasi muda yang minim akan pendidikan politik memberikan bentuk yang nyata mengapa pola pikir remaja terhadap ruang politik begitu negatif hingga sistem demokrasi di Indonesia pun menjadi lemah. Ketertarikan para generasi muda terhadap isu-isu politik menjelang Pemilu serentak 2019 pun dipandang layaknya sesuatu hal yang tak bernilai di mata mereka. Padahal kenyataannya pendidikan politik sejak dini memberikan banyak perubahan kearah yang lebih baik secara pribadi maupun negara. Perubahan tersebut bisa berbentuk tingkat pola pikir terhadap pemerintah dan politik lebih terbuka, hingga mampu meningkatkan partisipasi generasi muda di ranah politik pada saat pemilihan langsung dilaksanakan. Awal mula apatisme tadi faktanya menciptakan pandangan generasi muda sulit percaya terhadap pemerintah dan menilai siapapun pemimpinnya permasalahannya pun akan sama. Pengetahuan serta pendidikan politik yang lemah menjadikan generasi muda saat ini lebih memilih untuk percaya akan informasi dari mulut ke mulut tanpa di teliti kembali kebenarannya dan menjadikan pandangan mereka terhadap politik semakin apatis. Lemahnya pendidikan politik disebabkan tidak adanya sistem pembelajaran di bangku sekolah yang membahas dunia politik. SMKN 39 Jakarta Pusat yang menjadi objek penelitian penulis juga sebagai salah satu cerminan minimnya pengetahuan politik dikarenakan sekolah ini merupakan sekolah kejuruan yang mengarah kepada praktik langsung dan jarang mempelajari ilmu-ilmu sosial bahkan politik. Sehingga SMKN 39 Jakarta membutuhkan penerapan pendidikan mengenai pendidikan politik serta pemanfaatan media digital sebagai wadah literasi politik guna menjadi pemahaman baru bagi generasi muda di SMKN 39 Jakarta serta mampu meningkatkan sudut pandang yang baik dan terarah khususnya pada ranah politik. Berdasarkan uraian permasalahan yang sudah ditulis oleh penulis diatas, terdapat pertanyaan penelitian yang akan penulis ajukan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana peran literasi digital sebagai wadah pendidikan politik generasi muda dalam mengurangi sifat apolitis terhadap isu kepemiluan tahun 2019?

I.3 Tujuan Penelitian

Adanya penelitian ini untuk mengetahui bentuk penerapan yang dilakukan media digital dalam memberikan literasi digital politik kepada generasi muda dan untuk mengetahui peran literasi digital seperti apa yang dilakukan sebagai wadah pendidikan politik serta meningkatkan sikap kepedulian dan kesadaran mereka pada peranan politik sebagai anak muda. Maka penulis hendak mencapai tujuan dalam penulisan ini guna mempelajari proses respon generasi muda di SMKN 39 Jakarta Pusat terkait tingkat apolitis dan memperdalam bagaimana peran literasi digital dalam mengurangi sifat apolitis dengan informan kunci.

I.3.1 Tujuan Praktis

Adapun tujuan praktis dalam penelitian ini untuk mengetahui bentuk pendidikan politik yang akan diterapkan serta langkah yang tepat dilakukan dalam memberikan literasi digital politik kepada generasi muda. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperluas wawasan serta cara pandang generasi muda terhadap politik lebih baik, serta untuk mengetahui bahwa media digital berguna sebagai wadah pembelajaran serta pengetahuan politik berbasis digital kepada masyarakat terlebih lagi generasi muda dan memberikan manfaat bagi para pemilih pemula hingga institusi pendidikan. Memberikan manfaat untuk SMKN 39 Jakarta Pusat yang mayoritas pendidikannya mengarah kepada kejuruan untuk bisa lebih memahami politik secara dasar dan mempunyai rasa peduli terhadap sistem politik yang berjalan di Indonesia.

I.3.2 Tujuan Teoritis

Adapun tujuan teoritis dalam penelitian ini untuk mengetahui seberapa apatis generasi muda terhadap pengetahuan dan isu-isu menjelang Pemilu serentak di tahun 2019 yang dihubungkan dengan penerapan teori komunikasi politik dan pendidikan politik serta beberapa konsep lainnya seperti literasi digital, apatisisme dan pemilihan umum. Selain itu, tujuan lainnya untuk mengetahui bahwa literasi digital politik memiliki efek yang sangat penting bagi para generasi muda yang sekarang ini tingkat kepedulian terhadap politiknya masih rendah. Tak hanya itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui penyebab rendahnya pendidikan

politik dan berpengaruh pada partisipasi politik serta mengetahui bagaimana cara meningkatkan tingkat literasi generasi Gen-Z terhadap isu-isu politik. Tujuan lainnya dengan adanya penelitian ini generasi Gen Z bisa lebih terbuka terhadap sisi pandang kepada pemerintah dan politik yang terjadi di Indonesia, adanya literasi politik digital diharapkan mampu memberikan perubahan bahwa generasi Gen Z juga memiliki peranan yang penting untuk ikut berpartisipasi dalam ranah politik, bukan hanya partisipasi hak suara dalam pemilihan umum, partisipasi dalam memberikan sebuah ide, kebijakan, hingga putusan bersama juga diperlukan.

I.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pula dapat mendorong penelitian lebih lanjut mengenai media baru sebagai wadah pendidikan politik dan meningkatkan partisipasi politik generasi muda. Harapan besar dalam penelitian ini mampu memberikan pemahaman dari isi yang terkandung dalam penelitian yang ditulis oleh penulis. Sehingga adanya penelitian ini bisa memberikan manfaat khususnya dalam meningkatkan pendidikan politik serta wawasan politik yang lebih baik. Melalui pemahaman tersebut harapannya bisa memberikan perubahan kepada generasi muda sekarang ini untuk lebih peduli terhadap politik, melek akan politik, serta membangun tingkat kesadaran dalam berpolitik. Adapun manfaat secara khusus yaitu dapat memberikan manfaat berupa masukan atau saran-saran positif kepada para pembaca, untuk lebih meningkatkan literasi dalam dunia politik.

I.4.1 Manfaat untuk diri sendiri

Penulis mengharapkan dengan adanya hasil penelitian ini, penulis dapat menambah serta memperdalam wawasan dan penulisan ini dibuat untuk memenuhi syarat kelulusan gelar Sarjana satu pada jurusan ilmu politik di Universitas Pembangunan Nasional Veteran “Jakarta”. Manfaat lainnya untuk penulis sendiri pastinya meningkatkan keahlian dalam meneliti sebuah permasalahan dan mencari solusi dari permasalahan tersebut. Selain itu, manfaat yang didapatkan untuk sendiri dengan adanya penelitian ini mampu membuat serta mempererat hubungan kerjasama antar instansi pemerintah maupun akademisi yang menjadi narasumber dalam penelitian ini. Tak hanya itu, penulis juga berharap agar penelitian ini mampu bermanfaat bagi orang lain dengan cara memberikan referensi tentang metode

pendekatan yang sesuai serta belajar bertanggungjawab atas diri sendiri maupun orang lain dan bermanfaat bagi peneliti lainnya yang membutuhkan referensi penelitian yang sejenis.

I.4.2 Manfaat untuk pemerintah

Penulis berharap agar adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam penerapan komunikasi politik pada partisipasi politik generasi Gen Z selanjutnya oleh tokoh politik ataupun instansi pemerintah. Penelitian ini juga diharapkan mampu memanfaatkan teknologi digital dalam membungkus pendidikan politik sebagai daya tarik baru bagi para generasi muda membaca dengan memberikan program-program pendidikan politik yang membangun dan memajukan kualitas literasi bagi generasi muda sekarang ini agar melek terhadap dunia politik. Tak hanya itu saja, penelitian ini juga mengharapkan agar kontribusi pemahaman bagi para tokoh politik serta pemerintah untuk bisa memberikan informasi mengenai politik yang berkualitas dan bersifat secara netral tanpa menggiring opini ke satu arah.

I.4.3 Manfaat Akademis

Penelitian ini juga diharapkan mampu menyumbangkan informasi baru khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pemecahan masalah-masalah khususnya pada ranah sosial dan politik yang berkembang pada media berbasis digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat melalui informasi yang tertulis kepada pembaca khususnya bagi para generasi muda tentang pengaruh kondisi generasi muda yang terlalu apatis terhadap isu-isu politik. Penelitian ini juga diharapkan bisa dibaca oleh para akademisi di tingkat sekolah dan disampaikan kepada siswa/i pada saat pembelajaran yang sesuai dengan konteks politik, salah satunya pada saat mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, sehingga para akademisi bisa menyesuaikan kembali dalam membimbing, mengarahkan, dan menciptakan pandangan para generasi muda bisa lebih terbuka dan mampu memahami apa yang menjadi sebuah kewajiban sebagai warga negara yang baik.

I.5 Sistematika Penulisan

a) Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab, diantaranya sebagai berikut:

- I. **Bab I (Pendahuluan)**, terdapat beberapa poin yang penulis sajikan diantaranya:
 - Latar Belakang, pada bagian latar belakang penulis akan menjelaskan definisi singkat dari teori-teori yang akan digunakan dan ide pokok mengenai penelitian serta alasan penulis memilih judul serta objek penelitian di SMKN 39 Jakarta Pusat.
 - Literatur Review, bagian ini akan menjelaskan persamaan serta perbedaan dari peneliti terdahulu dengan penelitian penulis. Terdapat lima peneliti terdahulu dipilih oleh penulis yang memiliki tema yang sama, sehingga adanya literatur review ini menjadi sebuah acuan perbandingan apa yang dibahas pada peneliti terdahulu dengan penelitian yang dipilih oleh penulis.
 - Rumusan Masalah, setelah latar belakang terdapat bagian rumusan masalah. Bagian ini terdapat dua pertanyaan yang dipilih oleh penulis dan akan memuat hal-hal yang nantinya menjadi topik permasalahan yang akan diteliti lebih lanjut dalam penelitian penulis.
 - Tujuan Penelitian, pada bagian ini penulis memuat tujuan yang ingin didapatkan dari penelitian dan penulisan skripsi tersebut. Tujuan tersebut terdiri dari secara praktis dan teoritis yang dijelaskan secara rinci.
 - Manfaat Penelitian, bagian ini penulis menjelaskan berbagai manfaat dari sisi untuk pribadi, akademik dan pemerintah. Hal ini bertujuan agar penelitian penulis memberikan sebuah manfaat yang sudah tertuang dalam masing-masing bagian sebagai pengingat untuk kesadaran yang harus dilakukan melalui adanya penelitian ini.
- II. **Bab II (Tinjauan Pustaka)**, terdapat poin mengenai tinjauan pustaka yang berisikan teori serta konsep penelitian yang dipilih oleh penulis untuk

menunjang dalam penelitian tersebut. Teori dan konsep penelitian tersebut diambil dari berbagai referensi maupun kalimat yang dikutip dalam jurnal. Penulis diantaranya mencantumkan berbagai konsep dan teori penelitian diantaranya teori komunikasi politik dan Pendidikan politik dan beberapa konsep.

III. **Bab III (Metodologi)**, Selanjutnya masuk ke bagian ketiga yang berisikan tentang metodologi penelitian. Bagian ini penulis menuliskan beberapa poin di antaranya adalah:

- Objek Penelitian, pada bagian ini penulis menjelaskan bahwa siswa/i SMKN 39 Jakarta Pusat menjadi objek penelitian, alamat serta latar belakang sekolah juga turut penulis sampaikan. Tak hanya itu, penulis juga mencantumkan beberapa objek penelitian lainnya sebagai narasumber dari perwakilan di Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta, Anggota DPRD DKI Jakarta serta instansi akademik yakni salah satu Guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMKN 39 Jakarta Pusat. Penulis menambahkan narasumber sebagai salah satu bentuk dalam memperkuat argumen di penelitian yang sedang dikaji. *(pertanyaan penelitian sementara terdapat di lampiran)
- Jenis Penelitian, pada bagian ini penulis menjelaskan jenis penelitian yang dipilih yakni penelitian *Sequential Explanatory* dalam metode kombinasi (*mix method*). Penulis juga menjelaskan mengapa memilih jenis penelitian ini terpilih karena sesuai dengan metode yang dimanfaatkan yakni dengan diawali dengan kuisisioner dan dilanjutkan dengan wawancara, pengamatan dan dokumentasi.
- Teknik Pengumpulan Data, bagian ini penulis menjelaskan prosedur yang digunakan dalam menyusun data terdapat 2 metode, pada kuantitatif data diperoleh melalui kuisisioner dan langkah kedua pada kualitatif dilakukan melalui wawancara informan kunci guna memperkuat data awal pada saat melakukan sebuah penelitian.
- Sumber Data, bagian ini penulis memuat dua jenis dalam pemilihan sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan

data kepada pengumpul data dan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui perantara orang lain atau lewat dokumen.

- Teknik Analisis Data, bagian ini penulis menjelaskan metode yang digunakan dalam menyusun data dengan reduksi data. Pada metode kuantitatif dilakukan dengan cara menguji data validitas, reabilitas normalitas Kolmogrov-Smirnov dan hipotesis Chi-Square. Sedangkan metode kualitatif melalui wawancara dengan informan.
- Tabel Rencana Waktu, bagian ini memuat tabel yang disusun oleh penulis sebagai bentuk acuan dalam menyusun penelitian sesuai dengan target waktu yang diinginkan dapat tercapai.

IV. **Bab IV (Pembahasan)**, bagian ini nantinya bagian yang penting dan inti dari seluruh isi penelitian yang sedang dikaji oleh penulis. Di sinilah penulis akan menjelaskan mengenai pembahasan penelitian yang sedang dilakukan, dimulai dari teknik yang digunakan sampai hasil dari penelitian tersebut. Bab ini bisa dikatakan menjadi bagian utama yang berisikan informasi pokok dari penelitian skripsi. Bab ini akan berisi paparan temuan penelitian di lapangan sesuai dengan latar belakang permasalahan, yaitu peran literasi digital sebagai wadah pendidikan politik dalam mengurangi sifat apolitis

IV.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

4.1.2 Tingkat Apolitis Generasi Muda Terhadap Isu Politik

4.1.3 Uji Validitas, Reliabilitas, Normalitas dan Hipotesis Chi-Square

4.1.4 Peran Literasi Digital Dalam Mengurangi Sifat Apolitis dan Wadah Pendidikan Politik

V. **Bab V (Penutup)**, pada bagian ini akan menjabarkan mengenai inti secara keseluruhan yang dirangkum menjadi sebuah kesimpulan akhir dari penelitian serta dilengkapi dengan saran berdasarkan pengalaman di lapangan untuk perbaikan proses pengujian selanjutnya.

1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terkait dengan rumusan masalah, karena sifatnya yang sementara maka dari itu diperlukan pembuktian kebenarannya melalui data empiris yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini hipotesis dibedakan menjadi dua yaitu, hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Masing-masing hipotesis tersebut dirumuskan sebagai berikut:

- H_0 = Tidak ada hubungan antara peran literasi digital sebagai wadah pendidikan politik dalam mengurangi sifat apolitis
- H_a = Ada hubungan antara peran literasi digital sebagai wadah pendidikan politik dalam mengurangi sifat apolitis